BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini yang mengangkat makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini adalah menginginkan kebebasan dan mandiri. Maksud dari bebas dan mandiri menurut Kartini yang pertama adalah perempuan diberikan kesempatan untuk bebas mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Kedua, Kartini menolak adanya pernikahan poligami meski hal itu tidak dilarang dalam agama Islam tetapi perempuan berhak mengeluarkan pendapat dan keinginannya demi kehidupan rumah tangganya. Kartini ingin menunjukkan pada perempuan di mana pun berada bahwa mereka juga manusia yang berhak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencintai serta dicintai oleh laki-laki pilihannya. Emansipasi wanita bukanlah bentuk persamaan perempuan dan laki-laki melainkan perjuangan kaum perempuan untuk bebas dari penguasaan dominasi maskulin dan budaya patriarki.
2. Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R.A. Kartini adalah dengan menulis. Kecintaannya pada sastra dan bahasa Belanda membuat

ia lebih memilih menulis dibanding melukis. Kemampuan bahasa Belanda yang dimiliki Kartini dimanfaatkannya untuk menulis naskah mengenai kehidupan masyarakat Jawa serta kebudayaannya. Dengan menulis, Kartini ingin menunjukkan pada dunia bahwa perempuan juga dapat berbuat sesuatu. Tulisan Kartini memang tidak berisi perjuangan atau konsep-konsep emansipasi wanita melainkan ia menceritakan dengan lembut dan santun keadaan bangsanya melalui tulisan. Kartini ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa diakui keberadaannya dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Berlakulah selayaknya perempuan tidak berusaha menyaingi laki-laki hingga keluar dari kemampuannya. Karena itulah Kartini melakukannya lewat tulisan.

3. Kehidupan Kartini sebagai anak selir sangat mempengaruhinya dalam bersikap dan berperilaku hingga pada akhirnya mengeluarkan konsep emansipasi wanita yang jauh sebelum mengenal kata emansipasi, Kartini telah memikirkannya. Sebagai anak selir dari ayahnya, Kartini memiliki darah dan jiwa seorang rakyat jelata karena itu ia dengan gencar menolak pernikahan poligami. Ia melihat sekelilingnya khususnya keluarga sendiri yang mempraktikkan pernikahan poligami. Naluri perempuan Kartini muncul sehingga tak ingin melihat hati kaumnya terluka ketika melihat para suami pulang ke rumah dengan membawa perempuan lain yang telah dijadikannya istri. Kebiasaan untuk menikahi lebih dari satu istri ini merupakan akibat dari sistem feodalisme. Keadaan inilah yang menyebabkan Kartini berjuang bagi kaumnya untuk bebas dan mandiri.

5.2 Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, menggunakan pendekatan hermeneutika dalam penelitian terhadap teks dapat dikatakan rumit. Sebagai cara baru dalam mengolah bahasa, hermeneutika terbagi lagi ke dalam beberapa kategori dan jenisnya. Meskipun rumit, hermeneutika memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan teks yang akan diteliti secara detail dan mendalam.
2. Untuk masyarakat, hendaknya memahami arti kata emansipasi terlebih dahulu sebelum memaknai frasa emansipasi wanita khususnya dalam pemikiran Kartini. Pergeseran makna emansipasi wanita yang seharusnya berarti perjuangan untuk bebas dari penguasaan dominasi maskulin berubah menjadi persamaan hak dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Hal ini tentu saja telah menyimpang. Konsep emansipasi wanita dewasa ini telah jauh dari yang diinginkan Kartini. Karena itu, butuh peran aktif dari berbagai pihak untuk meluruskan hal ini agar tidak terjadi pembebasan perempuan yang kini dinilai terlalu liar.